

# MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PRODUKSI

**Alfi Ihyatul Islam**  
**Ahmad Yusuf Sobri**  
**Desi Eri Kusumaningrum**

*e-mail:* alfies.el29@gmail.com  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract:** This study aims to describe the planning, organizing, implementation, evaluation, as well as inhibiting and supporting factors for entrepreneurship educational activities based on the production at SDIT Plus Al Kautsar Malang. This study used a qualitative through a case study. Results from this study is: (1) planning educational activities based on the production at SDIT Plus Al Kautsar Malang was through seeing the profile of the school and held a meeting to establish a program that is in accordance with the objectives and seeing the school environment; (2) there is no organization specifically in the implementation of activities, but follow an integrated school organizations with linked activities; (3) the implementation was carried out through production activities of tofu, soymilk, and organic gardens; (4) evaluation was done incidentally during ongoing activities and regular evaluation meetings which are held each month; and (5) the inhibiting factor is the duty of teachers and learners which are quite a lot, the tight schedule of the school, the place and the means of production that are still less while the supporting factors are all parties are very supportive and very enthusiastic about the activities both internally and externally.

**Keywords:** Education Management, Entrepreneurship Education, School Production Unit

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengevaluasian, serta faktor penghambat dan pendukung kegiatan pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di SDIT Plus Al Kautsar Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah (1) perencanaan kegiatan pendidikan berbasis produksi di SDIT Plus Al Kautsar Malang dengan melihat profil sekolah dan mengadakan rapat untuk membuat suatu program yang sesuai dengan tujuan dan melihat lingkungan sekolah. (2) tidak ada organisasi secara khusus dalam pelaksanaan kegiatan, namun mengikuti organisasi sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan yang saling berhubungan. (3) pelaksanaannya dilakukan dengan kegiatan produksi tahu dan sari kedelai, serta kebun organik. (4) pengevaluasian dilakukan secara insidental pada saat kegiatan berlangsung dan secara rutin tiap bulan diadakan rapat evaluasi. (5) faktor penghambatnya adalah tugas untuk guru dan peserta didik yang cukup banyak, padatnya jadwal sekolah, tempat dan alat kegiatan produksi yang minimalis. Sedangkan faktor pendukungnya adalah semua pihak sangat mendukung dan sangat antusias terhadap kegiatan, baik intern maupun ekstern.

**Kata Kunci:** manajemen pendidikan, pendidikan kewirausahaan, unit produksi sekolah

Globalisasi telah menuntut seluruh masyarakat dunia untuk kompetitif dalam persaingan global. Khususnya di era sekarang semua siswa selain menguasai standar akademis, juga sangat dituntut menjadi kreatif dan inovatif, menguasai teknologi komunikasi, mempunyai jiwa mandiri dalam memecahkan masalah dan sederetan tuntutan keterampilan yang di era 80-an tidak muncul. Hal tersebut merupakan tuntutan untuk generasi 21,

dimana generasi ini mempunyai perilaku produktif, bukan konsumtif, dan peka dengan kebutuhan lingkungan masyarakat. Selain itu juga generasi yang selalu berpikir untuk menghasilkan dampak buat lingkungan dan kesehatan, agar lingkungan di sekitarnya tetap terjaga kelestariannya dan mampu memberikan manfaat kesehatan bagi tubuhnya, untuk itu perlu adanya penanaman jiwa wirausaha sedini mungkin di lingkungan pendidikan.

Jiwa kewirausahaan dapat ditanamkan sejak anak-anak mengikuti proses pendidikan di tingkat dasar. Pada masa ini merupakan masa yang paling penting dalam proses pendidikan. Masa menempuh pendidikan di sekolah dasar adalah masa-masa penanaman konsep *knowledge* dan sikap yang terbaik. Anak di usia ini mempunyai daya tanggap yang sangat baik terhadap setiap *stimulus* yang masuk ke dalam dirinya. Munandar (dalam Wijayanto, 2014:1) “usia sekolah dasar disebut juga sebagai masa pengembangan intelektual, dikarenakan pada masa itu anak memiliki keinginan dan keterbukaan untuk mendapatkan pengetahuan serta pengalaman. Pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu dan sifat yang realistis”. Anak-anak usia ini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, keterbukaan dan kemampuan untuk merekam ataupun menyimpan setiap *stimulus* yang ada. Kemudian menjadikannya sebagai bagian *integral* dari dirinya, dimana ada beberapa bentuk nyata tertanamnya jiwa wirausaha, yaitu mandiri, berani mengambil resiko, mampu bekerjasama, tagas dan sigap dalam menyelesaikan masalah, serta tanggungjawab. Jiwa wirausaha tersebut diyakini akan sangat membantu kehidupan seseorang dimasa dewasanya jika ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, perlu adanya program penanaman jiwa wirausaha sedini mungkin di tingkat dasar. Adanya keterampilan aplikatif diharapkan dapat mengarahkan mereka sebagai sosok-sosok mandiri yang mampu menjaga eksistensi dirinya dalam masyarakat, bahkan mengembangkan kondisi kehidupan masyarakatnya secara prima.

Salah satu satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang telah mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan yaitu SDIT Plus Al Kautsar Malang. SDIT Plus Al Kautsar Malang merupakan salah satu lembaga yang mengembangkan pendidikan kewirausahaan untuk menanamkan jiwa wirausaha sejak dini kepada peserta didik, agar mereka mampu mengembangkan kesejahteraan hidupnya di masyarakat. Pendidikan kewirausahaan yang berlangsung di SDIT Plus Al Kautsar Malang telah dijalankan sejak tahun 2008, yang mana kegiatan ini telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah dan telah mendapatkan uji kesehatan atas produk yang dihasilkan dalam kegiatan pendidikan kewirausahaan. Produk yang dihasilkan adalah sari kedelai dan tahu, selain itu juga sekolah ini mempunyai lahan pertanian yang menghasilkan berbagai sayuran organik.

Kegiatan pendidikan kewirausahaan yang ada di SDIT Plus Al Kautsar Malang merupakan bentuk apresiasi dari adanya sekolah adiwiyata. Sekolah Adiwiyata merupakan tempat yang baik dan ideal, dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia agar terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan mampu mengajarkan siswa akan pentingnya ramah lingkungan, yaitu perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik dalam mendukung pembangunan keberlanjutan. Dikatakan sebagai salah satu wujud apresiasi dari sekolah adiwiyata, karena kegiatan kewirausahaan ini memproduksi tahu dan sari kedelai tanpa adanya ampas (sisa-sisa bahan yang dibuang). Jadi selain menghasilkan suatu produk, kegiatan kewirausahaan ini pun mengajarkan untuk ramah lingkungan.

Alasan peneliti memilih sekolah SDIT Plus Al Kautsar Malang karena Sekolah ini merupakan salah satu sekolah di tingkat dasar yang menyelenggarakan program kewirausahaan sejak tahun 2008. Sudah dijelaskan di atas bahwa kegiatan kewirausahaan tersebut sangat ramah lingkungan, mampu menghasilkan produk, yaitu tahu non limbah dan sari kedelai yang juga berkualitas dan baik untuk kesehatan, ada juga sayuran organik tanpa menggunakan pestisida. Selain itu sekolah ini merupakan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), yang unggul dan berciri khas islami, mampu mengajarkan berbagai bidang ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan pembelajaran secara seimbang antara ilmu dunia maupun akhirat. Peserta didik dibekali keterampilan untuk mampu menyejahterakan hidupnya dengan menjunjung nilai-nilai agama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti ingin membuktikan kajian yang mendalam tentang pendidikan kewirausahaan berbasis produksi dan lebih menekankan pengungkapan fakta secara rinci tentang penanaman *life skill*, nilai-nilai, dan jiwa wirausaha kepada peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Plus Al Kautsar Malang. SDIT Plus Al Kautsar Malang bertempat di jalan Laksamana Adi Sucipto kecamatan Blimbing kota Malang. Sekolah bernuansa islami ini di bawah

yayasan lembaga pendidikan dan sosial pelita hidayah.

Peneliti berperan sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Bagian Humas. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu observasi partisipasi nihil, wawancara terstruktur dan tidak, dan studi dokumentasi. Data-data yang diperoleh peneliti selama di lapangan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan kriterian derajat kepercayaan dengan 3 teknik, yaitu triangulasi sumber maupun metode, kecukupan bahan referensi, dan pengecekan anggota. Tahap penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

## HASIL

Adanya pendidikan kewirausahaan di SDIT Plus Al Kautsar Malang diharapkan mampu menanamkan *life skill*, nilai-nilai, dan jiwa wirausaha sejak dini kepada peserta didik, agar kelak mereka mampu menyejahterakan kehidupannya ketika terjun di lingkungan masyarakat. Dilaksanakannya kegiatan produksi dan kebun organik ini sebagai sumber belajar siswa agar mereka bisa belajar secara langsung mengikuti kegiatan mulai dari persiapan, pengelolaan, menjaga, dan memasarkan produk dari hasil buatan mereka. Kegiatan pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di SDIT Plus Al Kautsar Malang sangat ramah lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan profil sekolah yang sudah mengikuti sekolah adiwiyata nasional.

Pengadaan kegiatan pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di SDIT Plus Al Kautsar Malang dengan melihat profil sekolah. Pada keterampilan, untuk perencanaan kegiatannya maka diadakan rapat koordinasi untuk menampung ide-ide yang sesuai dengan profil sekolah dan menunjang keterampilan peserta didik. Dari adanya rapat tersebut, maka akan ditentukan kegiatan yang sesuai dengan hal tersebut. Pada kurikulum, tentu perencanaan kegiatannya masuk dalam pembelajaran, dimana guru yang lebih bertanggungjawab dalam pembuatan silabus, dan RPP.

SDIT Plus Al Kautsar Malang tidak mempunyai organisasi khusus dalam kegiatan pendidikan kewirausahaan. Kegiatan ini

terintegrasi ke bagian-bagian yang ada pada struktur organisasi sekolah, dimana kegiatan kewirausahaan masuk dalam bagian humas dan dilaksanakan oleh masing-masing pokja (kelompok kerja), sedangkan untuk pendidikan dan pembelajarannya masuk dalam akademik dan pusat sumber belajar baik untuk siswa maupun guru. Tugas humas di sini hanya mengadakan dan memfasilitasi tempat untuk pelaksanaannya, sedangkan pada pelaksanaan kegiatannya tentu terdapat kelompok kerja (pokja), di mana pokja yang mampu mengatur dan mengelola kelangsungan kegiatan. Begitu juga dengan bidang akademik yang mengadakan kegiatan untuk peserta didik dan pusat sumber belajar hanya memfasilitasi, sedangkan yang melakukan kegiatan di kelas adalah guru.

Kegiatan pendidikan kewirausahaan berbasis produksi pada keterampilan terdapat dua kegiatan, yaitu produksi tahu dan sari kedelai, serta kebun dengan berbagai sayuran organik. Dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu sekali untuk kelas tiga sampai kelas enam. Kegiatan ini melibatkan aktivitas peserta didik mulai dari pengelolaan bahan, hingga memasarkan produk yang sudah jadi. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran dan kelas, sehingga peserta didik yang mengikuti sangatlah senang dan antusias dalam melaksanakan kegiatan. Selain itu juga pada kurikulum, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan ini berlangsung di dalam kelas yang terintegrasi kedalam mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Jadi peserta didik mendapatkan pengetahuan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengevaluasian di SDIT Plus Al Kautsar Malang dilakukan oleh Kepala Sekolah secara sistem. Apabila dilihat dari akademiknya maka yang dinilai adalah pencapaian akademik peserta didik, akan dilakukan seperti uji kompetensi, di sini gurulah yang lebih bertanggungjawab dengan hal tersebut. Sistem pengevaluasian di SDIT Plus Al Kautsar Malang berkenaan dengan kegiatan produksi ini dilakukan secara terus menerus pada saat kegiatan, sedangkan setiap bulannya tentu akan ada pelaporan dari berbagai pihak yang bersangkutan untuk menyampaikan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan. Laporan kegiatan ini dilakukan dalam rapat humas, di mana pada rapat ini akan dilaporkan modal, hasil dan kendala kegiatan yang telah dilakukan untuk dievaluasi dan ditindaklanjuti.

Faktor penghambat adalah adanya tugas guru yang lebih, gurupun sering lalai dalam tahap persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan, sehingga konsistensi dari gurupun berkurang. Siswa di sekolah juga masih terbilang sangatlah muda, jadi untuk menumbuhkan konsistensinya masih terlalu sulit. Selain itu juga tempat yang minimalis, sehingga ruang gerak peserta didik dan pembimbingpun terhambat karena tidak bisa menampung lebih dari lima orang. Faktor pendukung manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di sekolah adalah semuanya mendukung kegiatan produksi ini, baik intern maupun ekstern. Dari pihak sekolah, semua warga sekolah sangat antusias dalam mengikuti kegiatan produksi tahunan sari kedelai, serta kebun organik. Pihak luar sekolah yang mengetahui kegiatan khas sekolah juga sangat mendukung, dan antusias dalam menanggapi adanya kegiatan tersebut.

## PEMBAHASAN

Perencanaan kegiatan pendidikan kewirausahaan ini sesuai dengan ranah keterampilan maka dilihat dari profil sekolah yang mengikuti tuntutan pendidikan. Berawal dari profil sekolah, maka diadakannya rapat koordinasi untuk menampung semua ide-ide yang sesuai dengan melihat kondisi sekolah dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah untuk menunjang keterampilan usaha peserta didik. Menurut Manulang (2009:9) perencanaan juga bisa diartikan sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, *budget*, dan program dari suatu organisasi. Jadi, dengan perencanaan, fungsi manajemen dalam menetapkan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan yang harus dituruti, dan menetapkan biaya yang diperlukan dan pemasukan uang yang diharapkan diperoleh dari tindakan yang dilakukan.

Diadakannya rapat atau pertemuan dengan melibatkan Kepala Sekolah, staf dan tenaga pendidik ini untuk merencanakan kegiatan pendidikan kewirausahaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Pada proses perencanaan ini tentu akan ditetapkan tujuan, program, biaya dan lain sebagainya sesuai dengan profil sekolah yang sudah mengikuti ESD (*Education for Sustainable Development*) dan adiwiyata nasional. Jadi perencanaan kegiatan pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di SDIT Plus Al Kutsar Malang ini dengan

memperhatikan berbagai aspek yaitu: ekonomi, sosial, budaya, lingkungan.

Kegiatan ini merupakan muatan khas sekolah, yang melihat kondisi sekolah, karakteristik budaya sekolah dan lingkungan, untuk perencanaan yang dilakukan secara sistematis dengan Kepala Sekolah, Kepala Bagian Humas, tenaga kependidikan dan guru. Perencanaan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan maksud dari sekolah untuk mengadakan suatu program pendidikan kewirausahaan berbasis produksi, memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah, dan menentukan apa saja usaha yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Sutisna (dalam Kurniadin & Machali, 2009:127) bahwa “perencanaan meliputi beberapa hal antara lain: (a) penetapan tujuan-tujuan dan maksud-maksud organisasi; (b) perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan) dalam hal apa tujuan-tujuan dan maksud itu harus dicapai; (c) penentuan pendekatan yang akan mencapai tujuan-tujuan dan maksud itu.”

SDIT Plus Al Kautsar Malang membuat kegiatan unit produksi kedai sekolah, tahu, sari kedelai dan sayuran organik. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Saroni (2012:183) “unit produksi barang merupakan suatu kegiatan yang melibatkan langsung semua elemen yang ada di sekolah untuk melakukan berbagai kegiatan usaha untuk meningkatkan *income* baik bagi sekolah maupun bagi setiap individu”. Unit produksi di SDIT Plus Al Kautsar Malang ini melibatkan seluruh guru dan peserta didik, khusus pelaksanaan kegiatan produksi hanya melibatkan siswa mulai dari kelas tiga sampai enam untuk ikut serta mengelola mulai dari membuat, hingga menjual suatu produk, jadi semua warga sekolah mempunyai peran dalam pelaksanaan unit produksi sebagai wahana pendidikan kewirausahaan berbasis produksi kepada peserta didik.

Kegiatan pendidikan kewirausahaan telah terintegrasi ke kurikulum sehingga kini masuk dalam kompetensi dasar, indikator dan pembelajaran. Gurulah yang berperan untuk melaksanakan perencanaannya melalui pembuatan silabus dan rencana belajar, rencana ini tentu akan disesuaikan dengan pelajarannya dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut menurut Barnawi dan Arifin (2012:62) “pada tahap perencanaan dilakukan dengan cara mengadaptasi silabus dan RPP dengan menambahkan pada

materi, langkah-langkah dan penilaian terhadap nilai-nilai kewirausahaan”.

organisasi khusus tidak ada dalam kegiatan pendidikan kewirausahaan di SDIT Plus Al Kautsar Malang, hanya mengikuti struktur organisasi sekolah, di mana kegiatan kewirausahaan masuk dalam bagian humas sedangkan untuk pendidikan dan pembelajarannya masuk dalam akademik dan pusat sumber belajar baik untuk siswa maupun guru. Pengorganisasian ini merupakan kegiatan dasar manajemen sekolah, dimana pengorganisasian tentu memberikan tugas, wewenang, dan tanggungjawab yang terperinci menurut bidang-bidang dan batas kewenangannya. Hal ini sesuai dengan menurut Kurniadin dan Machali (2009:130) bahwa “pengorganisasian berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.”

Perlu adanya koordinasi antara satu anggota dengan anggota yang lain, dan mampu mengkonfirmasi dengan pemimpin yaitu kepala sekolah agar upaya yang dilakukan dapat diketahui bagaimana perkembangannya. Pada pendidikan kewirausahaan ini gurulah yang paling berperan penting dalam keberhasilan kegiatan, karena gurulah yang terjun langsung melakukan pembelajaran kepada peserta didik. Pada pelaksanaan kegiatannya tentu terdapat kelompok kerja (pokja), yang mampu mengatur keberlangsungan kegiatan dan dikoordinasikan oleh kepala bagian humas, akademik, PSB dan kepala sekolah. Berdasarkan hal tersebut Kurniadin dan Machali (2009:130) menjelaskan bahwa “pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggungjawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien”. Dengan demikian kegiatan kewirausahaan berbasis produksi akan berjalan sesuai dengan tujuan bila semua anggota organisasi sekolah dapat terlibat dan mampu bekerjasama dengan baik.

Kegiatan kewirausahaan yang diberikan sekolah kepada peserta didik di SDIT Plus Al Kautsar Malang ini mampu diarahkan dan dikondisikan sesuai dengan lingkungan sekolah, sehingga peserta didik mempunyai apresiasi dan persepsi yang benar terhadap kegiatan kewirausahaan. Menurut Saroni (2012:151) “salah satu aspek yang perlu kita tanamkan ke dalam hati mereka adalah perasaan senang terhadap kegiatan

wirausaha. Anak-anak memang harus diarahkan agar menyenangkan kegiatan wirausaha sehingga memosisikan kegiatan ini sebagai kegiatan tanpa beban”. Sesuai dengan pendapat tersebut SDIT Plus Al Kautsar Malang telah mengimplementasikan kegiatan pendidikan kewirausahaan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian peserta didik walaupun tanpa diberikan motivasi yang tinggi. Dengan demikian, jika peserta didik sudah mempunyai perasaan suka dan *enjoy* ketika melakukan kegiatan kewirausahaan, maka sekolah bisa dikatakan telah menanamkan jiwa wirausaha secara integral dalam diri peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di SDIT Plus Al Kautsar Malang tentu menginginkan peserta didiknya kelak mempunyai keterampilan agar mereka mampu menyejahterakan hidupnya dan menjadi wirausahawan. Untuk menjadi wirausahawan (*entrepreneur*) diperlukan beberapa keterampilan, keterampilan tersebut menurut Soemanto (2011:63), yaitu: (1) keterampilan berpikir kreatif. Pemikiran kreatif itu didukung oleh dua hal, yaitu pegerahan daya imajinasi dan proses berpikir ilmiah. (2) Keterampilan dalam pembuatan keputusan. Mengambil keputusan tidak dimulai dari fakta-fakta, namun mengambil keputusan bertolak pada pendapat. (3) Keterampilan dalam kepemimpinan. Seseorang mampu memiliki keterampilan untuk memimpin dirinya sendiri, bila ia giat belajar untuk memiliki kepribadian wirausaha yang kuat. (4) Keterampilan manajerial. Ia harus mampu mengelola segenap sumber, baik sumber material maupun personal untuk mencapai sukses hidup. (5) Keterampilan dalam bergaul antar manusia (*Human Relations*). Kita hendaknya membiasakan diri untuk bergaul dengan orang lain di dalam kehidupan sehari-hari, agar saling mengenal dengan menghadapi berbagai tipe karakter manusia lain.

Kelima keterampilan tersebut telah diterapkan dalam kegiatan produksi di SDIT Plus Al Kautsar Malang, yaitu (1) Keterampilan berpikir positif: peserta didik diberikan pembelajaran untuk bisa berpikir kreatif dalam mengelola lahan dan produksi tahu dan sari kedelai. (2) Keterampilan dalam pembuatan keputusan: peserta didik diberikan kepercayaan untuk bisa mengambil keputusan sendiri dalam mengelola lahan dan membuat tahu dan sari kedelai sendiri hanya dengan pantauan dari guru pembimbingnya. (3) Keterampilan dalam memimpin: peserta didik

bertanggungjawab atas tugasnya sendiri, ia harus mampu memimpin dirinya sendiri untuk bisa melaksanakan kegiatan tugasnya. (4) Keterampilan manajerial: peserta didik mengatur sendiri apa yang perlu digunakan dalam mengelola lahan dan membuat tahu dan sari kedelai. (5) Keterampilan dalam bergaul antar manusia: peserta didik dapat menjalin hubungan baik dengan teman-temannya maupun dengan guru pembimbingnya. Dengan demikian perlu diterapkannya kelima keterampilan tersebut dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah, karena kelak mereka akan menjadi manusia wirausahawan yang tangguh.

Adanya kegiatan produksi di SDIT Plus Al Kautsar Malang ini bertujuan untuk menanamkan *life skill*, jiwa wirausaha dan nilai-nilai kewirausahaan. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan sekolah dan ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai-nilai yang menunjukkan ciri-ciri seorang wirausaha. Selain keterampilan atau kecakapan hidup, SDIT Plus Al Kautsar Malang yang melaksanakan kegiatan pendidikan kewirausahaan juga menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Barnawi dan Arifin (2012:65) bahwa “nilai-nilai yang dimaksud ada tujuh belas, yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah (ulet), komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif dan motivasi kuat untuk sukses”. SDIT Plus Al Kautsar Malang ini bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan ketujuh belas nilai-nilai kewirausahaan tersebut, agar peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

Sesuai dengan nilai-nilai yang harus dikembangkan di sekolah, tentu sekolah harus mampu menanamkan ciri dan watak kewirausahaan kepada peserta didik. Dengan adanya penanaman tersebut, maka diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikannya baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. SDIT Plus Al Kautsar mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah tentu untuk menanamkan pula ciri dan watak kewirausahaan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nasution, Noer, dan Suef (2001:12) yang dapat dilihat pada Tabel 1

**Tabel 1 Ciri dan Watak Kewirausahaan**

Ciri	Watak
Percaya diri	Keyakinan, kemandirian, individualitas, optimalitas
Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi hasil, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energerik dan inisiatif
Pengambil resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain
Orisinilitas	Fleksibel, punya banyak sumber, serba biasa, mengetahui banyak hal
Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan, perspektif

(Sumber: Nasution, Noer, dan Suef, 2001: *Membangun Spirit Entrepreneur Muda Indonesia, Suatu Pendekatan Praktis Dan Aplikatif*).

Ciri dan watak tersebut yang ingin diwujudkan dan ditanamkan SDIT Plus Al Kautsar Malang kepada peserta didik, agar kelak mereka mempunyai tujuan hidup yang berorientasi pada kesejahteraan di masa depan. Selain itu, mereka akan mempunyai ambisi dan keberanian untuk mencapai apa yang diinginkan.

Pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternasionalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SDIT Plus Al Kautsar Malang terintegrasi ke dalam kurikulum, khususnya masuk dalam pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Terintegrasi ke kurikulum ini untuk mengukur sejauhmana pengetahuan peserta didik terhadap apa yang diberikan oleh gurunya.

Dalam proses pembelajaran tentu guru harus mampu menanamkan jiwa wirausaha ataupun nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Jiwa wirausaha perlu ditanamkan secara integral kepada peserta untuk mendorong perkembangan kreatifitas peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dan menemukan peluang, dimana peserta didik akan menerapkan apa yang diperoleh dari proses pembelajaran. Ada beberapa petunjuk pola pikir yang mendorong perkembangan kreativitas menurut Rahayu (2011:56), yakni: jangan berfikir bahwa jawaban yang hanya ada satu. Beri

kesempatan pada peserta didik menjawab secara berbeda atau dengan perspektif yang berbeda. Jangan terpaku pada hal-hal yang praktis saja, biarkan imajinasi berkembang, beri waktu peserta didik untuk mengembangkan imajinasinya. Jangan berfikir bahwa berbuat salah itu salah. Kemungkinannya peserta didik harus berbuat salah karena tidak tahu cara yang seharusnya, tetapi jangan menutup kemungkinan bahwa melalui suatu kesalahan kadang ditemukan ide kreatif. Jangan mengatakan mereka aneh, karena setiap terobosan kreatif selalu dibidang gila. Sesuatu yang baru tidak selalu diapresiasi, tetapi sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim. Namun ketika orang lain tahu manfaatnya, orang baru mengakui bahwa hal tersebut suatu kreativitas. Jangan sebut peserta didik tidak mempunyai bakat kreatif, karena ucapan tersebut pantulan pikiran yang membelenggu diri mereka untuk kreatif. Jadilah guru yang menjadi jendela kreativitas, di mana peserta didik dapat melihat banyak kemungkinan dalam mengatasi masalah.

Ciri-ciri kreativitas peserta didik akan terbentuk dengan bantuan dari guru, artinya guru sangatlah berperan penting dalam pembentukan kreativitas peserta didiknya. Beberapa petunjuk tersebut dapat menjadi pedoman seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada peserta didiknya. Karena dengan beberapa hal tersebut tentu peserta didik akan mampu mengembangkan kretivitasnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pengevaluasian merupakan suatu tindakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi. Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui tentang pengevaluasian pendidikan kewirausahaan berbasis produksi yang ada di SDITPlus Al Kautsar Malang yaitu secara sistem. Apabila dilihat dari akademiknya maka yang dinilai adalah pencapaian akademik peserta didik, akan dilakukan seperti uji kompetensi, di sini gurulah yang lebih bertanggungjawab dengan hal tersebut. Menurut Kurniadin dan Machali (2009:130) bahwa "pengevaluasian mengandung aspek pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan, adanya alat atau metode tertentu, dan berkaitan dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya".

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan guru untuk bisa mengidentifikasi apakah peserta didik telah memiliki salah satu dari beberapa aspek tersebut, sehingga SDIT Plus Al Kautsar Malang dikatakan mampu menanamkan jiwa

wirausaha kepada peserta didik yang usianya masih sangat muda. Walaupun masih muda mereka bisa menerima dan tanggap atas apa yang diberikan kepada mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Nasution, Noer, dan Suf (2001:12) tentang aspek-aspek yang digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi jiwa wirausaha.

Sistem pengevaluasian di SDITPlus Al Kautsar berkenaan dengan kegiatan produksi ini dilakukan secara terus menerus pada saat kegiatan, sedangkan setiap bulannya tentu akan ada pelaporan dari berbagai pihak yang bersangkutan untuk menyampaikan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan. Sesuai dengan hal tersebut dijelaskan oleh Kurniadin dan Machali (2009:130) bahwa "pengevaluasian berfungsi untuk mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tindakan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga pengevaluasian sesungguhnya merupakan alat pengukur terhadap efektifitas dan efisiensi organisasi".

Setiap pelaksanaan kegiatan tentu tidak dapat dipungkiri dan tentu akan ditemukannya faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di SDITPlus Al Kautsar Malang adalah adanya tugas guru yang lebih, guru sering lalai dalam tahap persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan serta konsistensi dari gurupun kurang. Siswa di sekolah juga masih terbilang sangatlah muda, jadi untuk menumbuhkan konsistensinya masih terlalu sulit.

Selain itu juga terdapat alat yang sederhana dan sangat minimalis untuk digunakan, bila jarang digunakan akan membuat mesin bisa rusak dan digunakan secara berlebihanpun akan membuat mesin juga bisa rusak, jadi untuk penggunaan mesin juga harus sesuai dengan kapasitasnya ataupun secara rutin dengan aturan yang ada. Faktor tempat yang minimalis juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan produksi ini, sehingga tempat yang cukup ini kurang memberikan kenyamanan dalam pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain juga peran pembimbingpun sangatlah dituntut ekstra, karena harus mengawasi apa yang dilakukan peserta didiknya dengan ruang gerak yang terbatas.

Faktor pendukung manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di sekolah adalah semuanya mendukung kegiatan produksi di sekolah, baik intern maupun ekstern. Dukungan dari intern yakni pihak sekolah, seluruh warga sekolah sangatlah mendukung dan antusias mengikuti

kegiatan pendidikan kewirausahaan berbasis produksi yang ada di sekolah, karena kegiatan ini bersifat positif dan mampu membangun jiwa wirausaha baik peserta didik maupun guru. Tidak hanya membangun jiwa wirausaha dan keterampilan, namun juga mengajarkan tentang pendidikan lingkungan hidup yang menekankan kebersihan untuk menjaga lingkungan agar tidak terjadi pencemaran lingkungan. Selain itu juga ada dukungan dari ekstern, yaitu orangtua peserta didik, sekolah lain yang ada di sekitar SDIT Plus Al Kautsar Malang dan instansi non formal lainnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Perencanaan pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di SDIT Plus Al Kautsar Malang ini melihat dengan profil sekolah, visi, misi dan tujuan apa yang akan dicapai dengan melaksanakan suatu kegiatan. Sedangkan pengintegrasian ke kurikulum masuk dalam pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan RPP dan silabus. Perencanaan yang dilakukan sudah sesuai dengan konsep perencanaan. Pengorganisasian yang ada di SDIT Plus Al Kautsar Malang tidak terstruktur secara khusus namun struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Apabila dilihat dari keterampilannya, maka kegiatannya di bawah tanggung jawab Kepala Bagian Humas, Sedangkan bila dilihat dari akademiknya maka yang bertanggung jawab adalah Kepala Bagian Akademik dan PSB (Pusat Sumber Belajar). Selain itu juga yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan di kelas maupun di luar kelas adalah Pokja (Kelompok Kerja), yaitu guru-guru di SDIT Plus Al Kautsar Malang. Pelaksanaan kegiatan pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di SDIT Plus Al Kautsar Malang ini berlangsung terintegrasi ke kurikulum, sehingga pelaksanaannya dilakukan dalam pembelajaran yang terintegrasi ke mata pelajaran. Sedangkan pelaksanaan pada ranah keterampilan berlangsung dengan melibatkan peserta didik untuk ikut terjun memproduksi tahu dan sari kedelai serta menanam sayuran organik di lahan sekolah. Apabila dilihat dari akademiknya maka yang dinilai adalah pencapaian akademik peserta didik, akan dilakukan seperti uji kompetensi, di sini gurulah yang lebih bertanggung jawab dengan hal tersebut. Pengevaluasian di SD Plus Al Kautsar berkenaan

dengan kegiatan produksi ini dilakukan secara terus menerus pada saat kegiatan, sedangkan setiap bulannya tentu akan ada pelaporan dari berbagai pihak yang bersangkutan untuk menyampaikan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan. Faktor penghambat manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di sekolah adalah adanya tugas guru yang lebih, guru sering lalai dalam tahap persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan serta konsistensi dari gurujuga kurang. Siswa di sekolah masih terbilang sangatlah muda, jadi untuk menumbuhkan konsistensinya masih terlalu sulit. Faktor pendukung manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis produksi di sekolah adalah semuanya mendukung kegiatan produksi ini, baik intern maupun ekstern.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diberikan saran kepada beberapa pihak yaitu: (1) Kepala SDIT Plus Al Kautsar Malang hendaknya menyediakan tempat yang lebih luas untuk kegiatan produksi agar kegiatan dapat berjalan secara maksimal dan tidak mengganggu ruang gerak peserta didik dan guru. (2) Kepala Bagian Humas SDIT Plus Al Kautsar Malang hendaknya menunjukkan kegiatan produksi tahu dan sari kedelai, serta kebun organik kepada masyarakat luas pada saat kegiatan *open house*, ataupun menceritakannya melalui majalah, dan *website* sekolah agar masyarakat luas mengetahui bahwa SDIT Plus Al Kautsar Malang mempunyai kegiatan unggul yang khas dan unik dari sekolah lain. (3) Penanggungjawab kegiatan produksi/Guru SDIT Plus Al Kautsar Malang hendaknya mampu menumbuhkan dan menjaga konsistensinya pada kegiatan produksi, sehingga kegiatan dapat dijadwalkan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan sekolah. (4) Bagi Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan, hasil penelitian ini hendaknya bisa digunakan sebagai bahan untuk menambah referensi yang memiliki keterkaitan dengan manajemen pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar, mengingat program ini belum banyak diterapkan di sekolah tingkat dasar. (5) Peneliti Lain, hendaknya peneliti lain dapat melanjutkan keterbatasan peneliti, yaitu belum dapat menggali informasi lebih dalam dari beberapa pihak di SDIT Plus Al Kautsar Malang mengenai manajemen pembelajaran kewirausahaan di dalam kelas yang terintegrasi ke dalam kurikulum.



**DAFTAR RUJUKAN**

- Barnawi dan Arifin, M. 2012. *School Preneurship Membangkitkan Siswa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Kurniadin, D., & Machali, I. 2009. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Manulang, M. 2002. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, A.H., Noer B.A., & Suef, M. 2001. *Membangun Spirit Entrepreneur Muda Indonesia: Suatu Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahayu, E.S. 2011. *Kewirausahaan di SMK (1)*. Jakarta: Bisnis Center SMKN7 Jakarta.
- Saroni, M. 2012. *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda (Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan Bagi Anak Didik)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Soemanto, W. 2002. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijayanto, S. 2014. *Hubungan antara status gizi dan kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta*. UNY. (Online) ([http://eprints.ums.ac.id/30065/2/2.\\_BAB\\_1.pdf](http://eprints.ums.ac.id/30065/2/2._BAB_1.pdf)), diakses pada tanggal 2 Februari tahun 2014.